

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harusnya tidak dipahami sebagai proses penyampaian ilmu semata, tetapi harus sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai atau *transformation of value*, sehingga siswa tidak hanya berkembang intelektualnya namun juga berkembang moralnya. Dalam konteks ini, pendidikan berfungsi untuk memperluas wawasan kognitif siswa dengan berbagai informasi, konsep, dan teori, tetapi pada saat yang sama juga harus membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai etis, sehingga pendidikan tidak cukup hanya membuat seseorang menjadi pintar, tetapi harus punya adab. Penanaman nilai menjadi penting karena kecerdasan intelektual tanpa panduan nilai dapat mengarah pada tindakan yang tidak bertanggung jawab. Oleh sebab itu, domain utama pendidikan menuntut keseimbangan antara peningkatan kemampuan berpikir dan kemampuan bertindak secara etis, cerdas akademiknya dan punya kepekaan. Integrasi antara pengetahuan dan nilai ini menjadikan proses pendidikan lebih bermakna dan berdampak. Pendidikan idealnya akan menghasilkan generasi yang mampu menggunakan pengetahuannya secara bertanggung jawab, bijaksana, dan bermanfaat bagi masyarakat. Pada akhirnya, pendidikan yang menyeimbangkan aspek intelektual dan etis akan menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik, karena

setiap individu memahami pentingnya bertindak berdasarkan nilai-nilai kebaikan.¹

Pendidikan nilai zaman sekarang merupakan suatu keharusan dengan alasan kecanggihan teknologi yang telah menghubungkan negara sedunia ke dalam jaringan global yang saling terintegrasi dan saling bergantung. Kemajuan ini memungkinkan pertukaran informasi berlangsung dengan sangat cepat, sehingga berbagai pengetahuan dapat diakses oleh siapa pun hanya dalam hitungan detik. Namun, perkembangan teknologi yang sangat pesat tersebut sering kali hanya menonjolkan aspek mekanis dan efisiensi tanpa disertai muatan humanisme yang seharusnya jadi landasan bermasyarakat. Ketidakseimbangan ini dapat menjadi ancaman serius bagi pendidikan nilai, karena pendidikan fungsinya untuk transfer ilmu, moral, serta meningkatkan kesadaran sosial di kalangan siswa. Tantangan ini semakin diperkuat oleh perubahan perilaku belajar di kalangan pelajar masa kini yang lebih menyukai proses pembelajaran melalui internet karena menyediakan berbagai video, gambar, dan konten visual yang menarik serta mudah dipahami. Kecenderungan tersebut membuat metode pembelajaran tradisional, seperti kuliah dengan banyak ceramah, sering dianggap monoton dan kurang relevan dengan gaya belajar generasi sekarang. Akibatnya, upaya penting untuk menanamkan nilai dan sikap semakin berkurang. Situasi ini menuntut dunia pendidikan untuk mampu menyeimbangkan pemanfaatan teknologi dengan

¹Ridhahani, *Transformasi Nilai-Nilai Karakter/Akhlak Dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2013), h. 64

penguatan nilai-nilai kemanusiaan, agar kecanggihan teknologi tidak mengurangi esensi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia yang berkarakter, beretika, dan bermoral.²

Realitas yang ada saat ini mengharuskan kita untuk melihat pendidikan Islam dari dua sisi yang saling melengkapi. Pertama, dalam konteks pendidikan sosial yang terus berkembang dan beradaptasi dengan dinamika zaman yang semakin cepat berubah. Hal ini mencakup berbagai tantangan baru yang muncul dalam masyarakat global yang modern. Kedua, kita juga perlu mempertimbangkan nilai ikhlas yang terkandung dalam Islam, yang bersifat universal dan tidak terpengaruh oleh perubahan zaman. Nilai-nilai ini tetap relevan dan jadi dasar pengembangan pribadi, dan pemahaman spiritual yang mendalam bagi umat manusia. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu menjembatani antara tuntutan perubahan zaman dengan menjaga dan melestarikan nilai-nilai moral yang abadi, agar dapat bermanfaat di dunia ini dan akhirat nanti,³ pendidikan bahkan dipandang sebagai hubungan yang saling terkait antara aqidah, ibadah, muamalah, serta pengembangan fitrah yang hanief, yang berfungsi untuk mengoptimalkan seluruh potensi kemanusiaan. Tujuannya adalah untuk mewujudkan peran manusia sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi, dengan harapan tercapainya kesempurnaan dan keseimbangan hidup.⁴

²Ridhahani, *Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter Dalam Proses Pembelajaran di Era Millenial*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), h. 3-4

³Mujiburrahman, *Bercermin ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, (Banjarmasin: Jendela, 2013), h. 133

⁴Kamerani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam: Menggagas Kembali Pendidikan Islam yang Lebih Baik*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), h. 8

Saat ini negara-negara Islam dituntut untuk mengkombinasikan pendidikan agama dan umum dengan menyelipkan internalisasi nilai-nilai karakter⁵ agar mampu mencetak manusia yang produktif dalam mengolah informasi tanpa keluhan⁶ sebab secara global perkembangan pendidikan Islam diberbagai bidang terus menurun⁷ sampai pergeseran tuntutan lulusan perguruan tinggi Islam dianggap berhasil jika ekonominya mapan⁸ terlebih jika bisa mempertahankan nilai-nilai agama tanpa bentrokan dengan nilai budaya⁹ dan pendidikan agama harus tetap jadi pelopor pendidikan etika¹⁰ terlebih saat ini nilai-nilai keikhlasan sudah mulai terkikis dengan berkembangnya nilai materialistis,¹¹ padahal sangat jelas bahwa mencetak generasi berakhlak mulia jadi tujuan pendidikan secara nasional.¹²

Para pendidik meyakini bahwa baiknya karakter dan baiknya status adalah misi utama pendidikan publik,¹³ karena dalam pendidikan terjadi perubahan sikap manusia yang terus berproses¹⁴ dan hampir semua negara

⁵FM Dabarako. "The Theoretical Dimensions of Educational Challenges Faced by the Muslim Ummah". *Journal of Integrated Sciences* 1, No. 2, (2020): 1

⁶Miftakhul Munir. "Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas". *Jurnal Almakrifat* 5, No. 1, (2020): 58

⁷Zulfikar Ali Buto. "SWOT Analysis of Islamic Education Facing the Era of Globalization". *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 9, No. 4, (2019): 305

⁸Shahriar Islam. "A Reflection on Future Directions: Global International and Intercultural Competencies in Higher Education". *Research in Comparative & International Education* 15, No. 1, (2020): 69

⁹Laila Kadiwal. "Religion and Education: Comparative and International Perspectives". *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, (2018): 17

¹⁰Helen Kopnina. "Education for the Future? Critical Evaluation of Education for Sustainable Development Goals". *The Journal of Environmental Education*, (2020): 1

¹¹Akmal Hawi. "Tantangan Lembaga Pendidikan Islam". *Tadrib* 3, No. 1, (2017): 143

¹²Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI*, (Jakarta: Departemen Agama, 2006), h. 8

¹³Norma J Livo, *Bringing Out Their Best: Values Education and Character Development Through Traditional Tales*, (America: Libraries Unlimited Teacher Ideas Press, 2003), h. 1

¹⁴Federick JMC Donal, *Educational Psychology*, (Tokyo, Overseas Publication LTD, 1959), h. 4.

kerja keras dalam merevolusi mental generasi mudanya dengan memperbaiki akhlak. Hal ini terlihat bahwa Malaysia berupaya memperbaiki perilaku remaja yang mulai memperlihatkan dampak buruk pengaruh globalisasi.¹⁵ Untuk menangkalnya, Thailand berupaya menanam dan mempertahankan nilai-nilai agama dalam sistem pendidikan nasional,¹⁶ karena pendidikan keagamaan harus terdaftar dan diawasi oleh kementerian pendidikan nasional sehingga wajib memasukkan pelajaran umum di pondok-pondok Islam.¹⁷ Adapun di Singapura pendidikan agama hanya diterapkan di tingkat dasar dan menengah, maka perlu ekstra keras dalam penanaman nilai Islam,¹⁸ sedangkan pendidikan Islam di Israel masih menganut sistem sentralisasi sehingga muncul diskriminasi anggaran, maka lembaga pendidikan Islam di Israel sangat dituntut keikhlasan pengajar di tengah kuatnya diskriminasi anggaran,¹⁹ di negara yang ada di Benua Afrika dituntut untuk memelihara budaya, norma dan nilai moralnya,²⁰ seperti di Nigeria yang dituntut kemampuan lembaga pendidikan untuk menjangkau anak-anak yang berpeluang putus sekolah serta menjadikannya generasi beretika dan berkualitas.²¹ Upaya yang sama tapi

¹⁵Azhar. et.al. "Impacts of Globalization on Adolescents' Behavior in Malaysia". *Islamiyyat* 41, No. 2, (2019): 3

¹⁶Ismail Suardi Wekke. et.al. "Islamic Education in Thailand Pattani Muslim Minority: What are the Institutional Continuity and Change". *Tadris: Journal of Education and Teacher Training* 4, No. 1, (2019): 127

¹⁷Aslan dkk. "Dinamika Pendidikan Islam di Thailand pada Abad 19-20". *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1, (2020): 38

¹⁸Pendi Susanto. "Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara". *Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1, (2015): 71

¹⁹Nohad Ali. "Religious Education Among Minority Muslim Schools In Israel: The Condition And Overview". *Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 2, (2017): 125

²⁰Mikail and Lee. "The Impact of Globalization on African Culture and Politics". *Journal of International Studies* 13, (2017): 1

²¹Masooda Bano. "Barriers to Primary Completion and Transition in Northern Nigeria: Evidence From a Non-Formal Schooling Intervention". *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, (2018): 1

dengan cara berbeda juga terjadi di Benua Afrika, khususnya Finlandia mengencangkan lagi peningkatan kompetensi guru dalam mengkombinasikan ideologis dan pedagogisnya untuk meredam ketegangan pendidikan sosial dan agama,²² sedangkan di Amerika Serikat tengah berupaya menjadikan sekolah umum lebih responsif terhadap siswa muslim,²³ dan dalam pendidikan Cina kontemporer, guru punya tanggungjawab besar dalam menumbuhkan semangat belajar siswanya agar tidak takut terhadap intimidasi apapun dari negara lain,²⁴ bahkan Indonesia juga menyorot pendidikan nilai karena mulai maraknya ketimpangan dan kenakalan remaja dari kota hingga perdesaan²⁵ yang sudah merebak ke seluruh penjuru dunia.²⁶

Maraknya implementasi pendidikan nilai melalui sekolah mulai mengemuka karena program pendidikan nilai selalu ada di beberapa sekolah terutama sekolah yang berkembang dari komitmen ke pandangan agama tertentu dan dunia tertentu²⁷ dan sulitnya pendidikan nilai adalah pada bagian terdalam yakni transmisi nilai yang tersirat saat itu tanpa ada kesempatan untuk

²²Inkeri Rissanen. "Teaching Islamic Education in Finnish Schools: A Field of Negotiations". *Teaching and Teacher Education* 28, (2012): 740

²³Shatara dkk. "Understanding the Minority Voice in a Pluralistic Society: The Case of Islamic Schools". *International Journal of Educational Reform* 29, No. 1, (2020): 60

²⁴Xudong Zhu dan Jian Li, *Classroom Culture in China: Collective Individualism Learning Model*, (Singapore: Springer, 2020), h. 2

²⁵Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 2.

²⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ketiga, 2013), h. 35

²⁷David N Aspin, *Value Education and Lifelong Learning*, (Netherlands: Springer, 2007), h.

memandang apa yang terjadi²⁸ dan kita berupaya mencapai keikhlasan yang sempurna hanya *lillâh* sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ
مُخْلِصُونَ ۝ ١٣٩²⁹

Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan nilai bisa diukur dengan dua cara yaitu mengeksplorasi tingkat empiris dan menggalinya melalui komunikasi.³⁰

Ikhlas dalam belajar bukan berarti mengikuti pembelajaran apa adanya, terlebih karena ada apanya, tapi ikhlas dalam belajar tetap harus disertai kegigihan dalam mengikuti pembelajaran dan punya keyakinan yang teguh bahwa mampu mengikuti dan menyelesaikan tugas pembelajaran dengan sebaik-baiknya.³¹ Agar nilai-nilai keikhlasan tertanam dalam jiwa siswa maka perlu kontinuitas dan waktu yang lama, sebab sikap seseorang bisa saja berubah sebagaimana sikap orang yang sama saat kecil dan dewasanya yang berbeda sangat jauh³² dan budaya sekolah memiliki dampak yang kuat terhadap semua perubahan akhlak siswa, sehingga perlu ditanamkan nilai-nilai

²⁸Mal Leicester, Celia Modgil dan Sohan Modgil, *Education, Culture and Value*, (London: Falmer Press, 2000), h. 2

²⁹QS. Albaqarah 2:139

³⁰Terry Lovat and Ron Toomey, *Value Education and Quality Teaching*, (Netherlands: Springer, 2009), h. 5

³¹Mark J. Graham dkk. "Increasing Persistence of College Students in STEM". *Science Education* 341, (2013): 1455

³²Tricia Maynard. "Diversity and Difference in Early Childhood Education: Issues of Theory and Practice". *Journal Of Early Childhood Research* 6, No. 2, (2008): 203

keikhlasan pada diri mereka³³ karena pendidikan yang berfokus pada nilai merupakan suatu kewajiban.³⁴

Sebenarnya pendidikan nilai ikhlas sudah lama dikenal umat Islam, sebagaimana yang terjadi pada Imam Syafi'i semasa beliau sekolah ditanamkan keikhlasan dengan diberi tugas mengajarkan ulang ilmu yang didapatnya kepada teman-teman sekelasnya dan hal ini berlangsung hingga Imam Syafi'i hafal seluruh isi Al-Quran pada saat beliau berusia hanya 7 tahun.³⁵

Sementara Guru Sekumpul (KH. Zaini Abdul Gani) pada masa kecilnya telah mendapatkan pendidikan karakter yang sangat kuat dari ibunya, terutama dalam hal keikhlasan. Sejak usia sekolah, beliau dibiasakan untuk berjualan layang-layang sebagai latihan kemandirian dan tanggung jawab. Meskipun masih sangat muda, beliau menjalankan kegiatan itu dengan penuh kesungguhan, dan seluruh hasil penjualannya selalu diserahkan kepada ibunya tanpa merasa terbebani atau ingin menguasainya sendiri. Kebiasaan ini tidak hanya melatih kedisiplinan dan kerja keras, tetapi juga menanamkan nilai ketulusan, kepatuhan, serta hormat pada yang tua dan sikap ini menjadi fondasi penting dalam kehidupan beliau kelak. Dari pengalaman sederhana tersebut, ibunya ingin menanamkan pemahaman bahwa setiap usaha harus dilakukan

³³Schoen dan Teddlie. "A New Model of School Culture: a Response to a Call for Conceptual Clarity". *School Effectiveness and School Improvement* 19, No. 2, (2008): 129

³⁴Thomas Lickona, *Mendidikan Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 4

³⁵Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi, *Ensiklopedia Imam Syafi'i*, (Jakarta: Hikmah, 2008), h. 17

dengan hati yang bersih, tanpa mengharapkan imbalan duniawi, dan bahwa keberkahan hidup datang dari sikap ikhlas dalam berbuat baik. Pendidikan nilai yang ditanamkan melalui tindakan sehari-hari itu kemudian membentuk kepribadian Guru Sekumpul menjadi sosok yang rendah hati, penuh kasih, dan senantiasa mengutamakan kepentingan orang lain, sebuah karakter mulia yang dikenal luas oleh murid-murid dan masyarakat hingga saat ini.³⁶

Adapun pendidikan keikhlasan yang diberikan KH. Cholil Bangkalan kepada kakek Gus Dur, yaitu KH. Hasyim Asy'ari, pada masa-masa awal beliau menjadi santri. Saat itu, KH. Hasyim Asy'ari tergolong masih muda, penuh semangat ingin memperdalam ilmu agama, namun KH. Cholil justru memberikan tugas yang tampaknya sederhana tetapi sarat makna, yaitu mengangkat air dan mengisi tempayan atau kolam pondok yang digunakan para santri untuk berwudhu dan mencuci kaki. Pekerjaan tersebut memakan banyak waktu dan tenaga, sehingga lebih banyak waktu beliau tersita untuk memenuhi kebutuhan air di pesantren daripada untuk mengaji kitab. Meskipun demikian, KH. Hasyim menjalankan perintah itu dengan penuh ketaatan dan tanpa keluhan, meskipun hatinya tentu ingin lebih banyak duduk belajar di hadapan gurunya.

Melalui tugas yang tampak melelahkan dan tidak berkaitan langsung dengan kegiatan intelektual itu, KH. Cholil Bangkalan sebenarnya sedang menanamkan nilai keikhlasan, kerendahan hati, dan kesiapan melayani sesama,

³⁶Ersis Warmansyah Abbas, *Guru Sekumpul: Pengantar Bacaan*, (Bandung: Wahana Jaya Abadi, 2015), h.17-18

yang merupakan fondasi penting bagi seorang penuntut ilmu. Dengan cara tersebut, beliau ingin menunjukkan bahwa keberkahan ilmu tidak hanya diperoleh dari membaca kitab atau duduk di majelis, tetapi juga dari latihan hati melalui pengorbanan, kepatuhan, dan ketulusan dalam menjalankan amanah. Pengalaman itu kemudian membentuk KH. Hasyim Asy'ari menjadi sosok yang alim, akhlaknya yang luhur, rendah hati, bahkan penuh keikhlasan dalam mengabdikan kepada umat.³⁷

Selain itu, Syekh Nawawi Albantani mendapatkan pendidikan nilai ikhlas yang ditanamkan oleh Zubaidah (ibunya) dengan cara tidak boleh pulang ke rumah sebelum kelapa yang ditanam ibunya berbuah, maka sejak kelapa ditanam, karena tidak ada balasan surat dari ibunya terkait sudah berbuah tidaknya kelapa yang ditanam, Syekh Nawawi Albantani bersama Tamim dan Ahmad selesai mengenyam di Pesantren Raden Haji Yusuf meneruskan menggali ilmu Lughat di pesantren wilayah Cikampek, setelah tes masuk lulus, ternyata oleh Kyai dipersilahkan pulang karena Kyai Pesantren tersebut khasyaf sehingga mengetahui bahwa kelapa yang ditanam oleh ibunya Nawawi Albantani sudah berbuah.³⁸

Cerita kehidupan Syekh Nawawi Albantani di atas memang narasi yang menggambarkan keikhlasan, tapi juga tergambar ketabahan dan keridhaan. Secara sederhana, ikhlas berkaitan dengan niat, rida berkaitan dengan

³⁷Ahmad Baso, Agus Sunyoto dan Rijal Mummaziq, *KH. Khasyim Asy'ari: Pengabdian Seorang Kyai Untuk Negeri*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2017), h. 8

³⁸Samsul Munir Amin, *Karomah Para Kiai*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2008), h. 13-

penerimaan, sedangkan tabah berkaitan dengan keteguhan menghadapi kesulitan.

Ketiganya saling berkaitan. Seseorang dapat ikhlas dalam berusaha, tabah ketika menghadapi ujian, dan rida terhadap hasil yang Allah tetapkan. Namun, rida bukan berarti pasrah tanpa usaha, dan tabah bukan berarti tidak boleh merasa sedih. Seseorang tetap boleh menangis atau merasa kecewa, tetapi tidak kehilangan harapan, tidak menyalahkan Allah, dan tetap menjalankan kewajibannya.

Mengenai pendidikan nilai ikhlas di Pesantren Almadaniyah Jaro, ustadz Ahmad Zainul Wafa mengatakan:

Di pesantren ini penggodokan nilai ikhlas yang langsung dari Kyai dan Ustadz hanya bagi santri kelas XII, penggodokan nilai keikhlasan kami sesuaikan berdasarkan pengamatan selama 5 tahun yakni sejak santri tersebut kelas VII Tsanawiyah sampai kelas XI Madrasah Aliyah, caranyapun berbeda-beda, ada yang digodok melalui memasak karena dari pengamatan kami santri tersebut suka memasak, ada yang digodok dengan beternak lele, karena minat dia dibidang perikanan, sementara santri kelas VII sampai kelas XI digodok oleh santri kelas XII yang tentunya tetap tidak boleh main hakim dalam mendidik adik-adiknya, kami menerapkan sistem demikian karena beranggapan santri kelas XII sudah lama dibina dan sudah saatnya untuk mengabdikan dirinya dengan mendidik adik-adiknya ditahun terakhir pendidikannya di pesantren ini.³⁹

Mengenai pendidikan nilai di pesantren Anwarul Hasaniyyah, ustadz M. Muarif mengatakan bahwa:

“Penanaman nilai-nilai ikhlas sebenarnya terdapat pada banyak aktivitas pondok, entah dimana salahnya, sudah dididik untuk patuh dengan ustadz/ustadah, tapi tetap saja ada yang tidak patuh, begitu juga tentang latihan agar santri bisa ikhlas diantaranya selalu mengikuti kiyai pondok dalam acara

³⁹Wawancara dengan Ahmad Zainul Wafa selaku ustadz dan menjabat sebagai seksi pendidikan di Ponpes Almadaniyah Kecamatan Jaro, Rabu, 16 Desember 2020, pukul 10.47 WITA.

Tabalong bershalawat, tapi nyatanya tetap saja ada yang terlihat kurang atau janggal saat kami monitoring santrinya setelah kegiatan berlangsung”⁴⁰

Keikhlasan santri dan santriwati seiring dengan berjalannya waktu terkesan semakin menurun sebab muncul suara yang terkesan keluhan dari santri terhadap saat ditanya tentang gambaran hidup di pesantren sebagaimana ungkapan Ustadz Sidik bahwa: “Sebenarnya belajar di pesantren ini sangat melelahkan, tapi sangat bermanfaat bagi yang menyadarinya.”⁴¹ Hal senada terkesan keluhan juga diungkapkan oleh santri bernama M. Fadhil bahwa: “Meski belajar tidak padat, tapi padat kegiatan dan *full* aturan”⁴²

Ternyata proses belajar di sebagian pesantren tidak padat dalam arti tidak dipenuhi deretan materi pelajaran yang berat setiap hari, namun kehidupan di dalam lingkungan tersebut justru dipenuhi dengan berbagai kegiatan yang terus berlangsung sepanjang waktu dan didampingi oleh aturan-aturan yang sangat ketat. Rutinitas harian yang dijalani bukan hanya tentang duduk mengaji atau mengikuti pelajaran formal, melainkan juga mencakup aktivitas-aktivitas pendukung seperti bersih-bersih lingkungan, mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, menjaga kebersihan diri dan tempat tinggal, serta melaksanakan tugas-tugas tertentu yang sudah dibagi sesuai tanggung jawab masing-masing. Semua kegiatan itu diatur dengan disiplin tinggi, sehingga setiap individu dituntut untuk mematuhi jadwal dan tata tertib yang berlaku

⁴⁰Wawancara dengan M. Muarif selaku ustadz di Ponpes Anwarul Hasaniyyah Kecamatan Haruai, Rabu, 13 Mei 2020, pukul 16.00 WITA.

⁴¹Wawancara dengan Ust Sidik Ponpes Al Madaniyah Kecamatan Jaro, Minggu, 8 November 2020, pukul 12.30 WITA.

⁴²Wawancara dengan M. Fadhil santri Ponpes Anwarul Hasaniyyah Kecamatan Haruai, Minggu, 8 November 2020, pukul 16.30 WITA.

tanpa banyak keluhan. Aturan-aturan tersebut tidak dibuat untuk membebani, tetapi untuk melatih kedisiplinan, menanamkan rasa tanggung jawab, dan membentuk karakter yang kuat sejak dini. Dengan demikian, meskipun tampaknya jadwal belajar formal tidak sepadat sekolah modern pada umumnya, keseharian yang penuh kegiatan dan aturan justru menjadi sarana efektif dalam menempa pribadi yang tertib, mandiri, teratur, dan memiliki kesadaran moral yang kuat. Kegiatan yang padat dan aturan yang ketat itulah yang akhirnya membentuk pola hidup terstruktur yang bermanfaat untuk pembentukan karakter jangka panjang.

Ternyata Ustadz Fahrul Raji mengungkapkan lebih dahsyat lagi sesuai pengamatannya selama mengajar bahwa: “Saya lihat siswa sekarang sudah tahu nilai, jika dicatat siapa yang bertanya, maka banyak yang bertanya, padahal baru Tsanawiyah, entah bagaimana kalau sudah jadi mahasiswa nanti”⁴³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa sekarang sudah ada yang mulai memahami bagaimana cara mendapatkan nilai dengan mudah, sehingga ketika guru menentukan bahwa siapa pun yang bertanya akan mendapatkan tambahan nilai, tiba-tiba banyak sekali siswa yang mengajukan pertanyaan. Fenomena ini tampak sangat mencolok, terutama karena mereka masih berada pada jenjang Tsanawiyah, usia yang relatif muda untuk memahami strategi seperti itu. Mereka tampak bersemangat bukan semata-

⁴³Wawancara dengan Ustadz Fahrul Raji, S.pd selaku ustadz di Ponpes Anwarul Hasaniyyah, Selasa, 12 Mei 2020, pukul 17.00 WITA.

mata karena dorongan ingin tahu atau rasa ingin memahami materi lebih dalam, tetapi lebih karena ada motivasi eksternal berupa nilai tambahan yang membuat mereka aktif secara instan. Hal ini membuat saya berpikir terkait perilaku mereka nanti ketika sudah menjadi mahasiswa, di mana tuntutan akademik jauh lebih tinggi dan sistem penilaian sering kali lebih kompleks. Bisa jadi mereka akan menjadi mahasiswa yang sangat aktif di kelas karena terbiasa memanfaatkan peluang, atau justru semakin terampil memainkan strategi memperoleh nilai tanpa benar-benar fokus pada substansi pembelajaran. Situasi ini juga menimbulkan refleksi mengenai cara motivasi siswa terbentuk karena didorong oleh keinginan untuk belajar atau lebih oleh iming-iming reward semata. Jika sejak dini mereka terbiasa melakukan sesuatu hanya karena nilai, maka dikhawatirkan orientasi belajar mereka tidak berkembang ke arah kedewasaan intelektual yang sejati. Namun di sisi lain, keaktifan mereka juga bisa menjadi potensi jika diarahkan dengan tepat, karena keberanian bertanya merupakan modal penting dalam dunia akademik dan yang dibutuhkan adalah pembiasaan dan pendampingan agar mereka terbiasa bertanya bukan sekadar untuk mendapatkan nilai, tetapi karena benar-benar ingin memahami, mempertanyakan, dan mencari makna dari apa yang dipelajari.

Heriansyah juga mengungkapkan penilaiannya terhadap santrinya bahwa: “Santri kayaknya lebih tunduk kepada Kyai Pondok ini dibanding dengan ustadz-ustadzah yang mengajar, padahal ikhlas belajar itu kepada

siapapun tetap sama patuhnya”⁴⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut santri saat ini tampaknya menunjukkan kecenderungan untuk lebih tunduk dan patuh kepada Kyai Pondok dibandingkan dengan ustadz atau ustadzah yang mengajar mereka secara langsung di kelas. Hal ini terlihat dari sikap hormat dan perhatian yang diberikan ketika Kyai hadir, sementara ketika berada di ruang belajar dengan pengajar, disiplin atau keseriusan mereka kadang tidak sekuat itu. Padahal, hakekat belajar yang ikhlas seharusnya tidak membedakan siapa yang mengajar; seorang santri yang benar-benar tulus menuntut ilmu akan menunjukkan ketaatan, perhatian, dan kesungguhan yang sama kepada siapapun yang menyampaikan ilmu, baik itu Kyai, guru tetap, maupun ustadz-ustadzah muda sekalipun.

Sikap berbeda ini bisa muncul karena faktor kedekatan emosional atau wibawa Kyai yang lebih menonjol, sehingga santri merasa ada urgensi atau motivasi lebih ketika berhadapan dengan Kyai. Namun, jika orientasi belajar hanya tergantung pada siapa yang mengajar, maka potensi pengembangan karakter dan kedalaman ilmu menjadi tidak merata. Pendidikan yang ideal menekankan bahwa esensi belajar adalah menanamkan disiplin, rasa hormat, dan kesungguhan secara konsisten, tidak peduli siapa yang menjadi pengajar. Santri yang ikhlas akan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa setiap ilmu yang disampaikan memiliki nilai yang sama penting, sehingga sikap patuh dan

⁴⁴Wawancara dengan Heriansyah (*dikenal dengan sebutan Ukasyah, beliau adalah menantu Kyai/Pimpinan Ponpes Pamangkih Barabai saat ini*) selaku ustadz di Ponpes Anwarul Hasaniah Kecamatan Haruai tingkat MTs, Rabu, 13 Mei 2020, pukul 16.00 WITA.

hormat menjadi kebiasaan yang melekat, bukan sekadar respons terhadap wibawa tertentu.

Dengan demikian, pembiasaan untuk bersikap ikhlas dan sama patuhnya kepada semua pengajar menjadi hal penting dalam pendidikan nilai, sehingga santri cerdas otaknya, bermartabat, berakhlak, dan konsisten dalam menjalankan ilmu yang diperoleh.

Merosotnya nilai-nilai keikhlasan dalam belajar tersebut menurut Kourosh bisa ditangani dengan mempersiapkan siswa untuk belajar melalui jalur instruksi dan bimbingan.⁴⁵

Temuan peneliti saat observasi awal dengan tidur di mesjid Pesantren Almadaniyah Jaro adalah terlihatnya pada malam minggu, tepatnya tanggal 3 Januari 2021 pukul 00.03.22 WITA, beberapa kelompok santriwati tampak sedang memungut sampah di lingkungan pondok, padahal mereka buka kena piket kebersihan. Aktivitas ini menunjukkan keikhlasan mereka dalam melakukan aktivitas kebersihan meskipun waktunya sudah larut malam. Semangat untuk menjaga kebersihan ini tidak berhenti hanya pada malam itu saja, pada pagi harinya, tanggal yang sama, beberapa santri lainnya terlihat mengunjungi rumah ustadz mereka dengan niat tulus untuk membantu berbagai pekerjaan rumah. Mereka membantu mencuci peralatan dapur, membersihkan lingkungan sekitar, dan bahkan mengambil sampah yang berserakan, menunjukkan keikhlasan mereka yang membuahkan kepekaan terhadap

⁴⁵Kourosh Hassani, *Preparing Students For Learning: A Retrospective Investigation Of Students At A Detention School*, *Disertasi Argosy University Online*, 2011

lingkungan pesantren, sehingga lahirnya tindakan sebagai kontribusi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini bukan sekadar tugas, terlebih dilakukan oleh sekelompok santri, hal ini wujud nilai-nilai keikhlasan yang berbuah kepekaan. Dengan melakukan aktivitas seperti ini, para santri belajar bahwa berbakti kepada guru dan lingkungan bukan hanya ucapan saja atau formalitas, tapi tindakan yang manfaatnya nyata bagi orang lain dan lingkungan sekitar. Keikhlasan yang membudaya ini membentuk pribadi mandiri, disiplin, serta menanamkan nilai kepedulian sosial. Aktivitas sederhana seperti membersihkan sampah atau membantu pekerjaan rumah ternyata memiliki dampak besar dalam pembentukan akhlak, mental, dan jiwa sosial para santri di pesantren.

Berdasarkan fakta tersebut, peneliti berusaha menganalisis serta mengembangkan cara ustadz dalam memberikan pendidikan nilai ikhlas kepada santrinya di luar kelas yakni tidak dalam jam belajar, sehingga pada diri santri terlihat kesan tidak mengeluh terhadap kehidupan pesantren dan tugas yang diberikan, patuh terhadap ustadz dan aturan, aktif menggali potensi diri, disiplin dalam melaksanakan tugas dan tetap bersemangat serta menganalisis tingkat keikhlasan santri melalui simbol-simbol yang menunjukkan nilai-nilai keikhlasan. Dengan demikian, judul disertasi ini adalah: “Pendidikan Nilai Ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah menganalisis proses pendidikan nilai ikhlas di Pesantren Kabupaten Tabalong melalui narasi sebagai berikut:

1. Pemahaman ustadz dan santri terhadap makna nilai ikhlas dalam konteks kehidupan pesantren
2. Praktik pendidikan nilai ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong
3. Sistem pendidikan nilai ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus penelitian, tujuan utama penelitian berupa menganalisis proses pendidikan nilai ikhlas di Pesantren Kabupaten Tabalong hingga menemukan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas melalui narasi sebagai berikut:

1. Menganalisis pemahaman ustadz dan santri terhadap makna nilai ikhlas dalam konteks kehidupan pesantren
2. Menganalisis praktik pendidikan nilai ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong
3. Menganalisis sistem pendidikan nilai ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian dinarasikan berikut ini:

1. Teoritis

Harapannya memberikan manfaat secara teoritis sebagai berikut:

- a. Referensi keilmuan bagi Kementerian Agama, khususnya pendidikan nilai-nilai ikhlas yang dihasilkan oleh mahasiswa penerima hibah beasiswa doktor angkatan 2019.
- b. Dasar pengembangan keilmuan tentang pendidikan nilai dan karakter
- c. UIN Antasari Banjarmasin dan STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai sebagai pencetus dan kolektor pendidikan nilai Ikhlas

2. Praktis

Harapannya sebagai berikut:

- a. Yayasan/Instansi Pendidikan: Panduan pengembangan manajemen pendidikan berbasis pendidikan nilai ikhlas
- b. Tenaga pendidik dan kependidikan: Inspirasi dan langkah implementasi pendidikan nilai-nilai keikhlasan kepada anak didiknya
- c. Siswa: alternatif penyadaran untuk berbenah diri sehingga semangat dalam belajar, tidak mengeluh, aktif, patuh dan disiplin.
- d. Peneliti lain: sebagai pertimbangan awal dalam menggali lebih dalam tentang pendidikan nilai ikhlas dengan pendekatan grounded theory dan bisa dilanjutkan dengan pendekatan interaksionalisme simbolik dan pendekatan dramaturgi.

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah pemahaman serta menghindari kesalahpahaman terhadap judul penelitian ini, maka peneliti uraikan istilah-istilah penelitian sebagai berikut:

1. Pendidikan nilai adalah proses menanam dan mengembangkan nilai pada individu dan kelompok santri dalam mengenali, merasakan, dan mengintegrasikan nilai tersebut disetiap aspek kehidupannya.⁴⁶
2. Ikhlas berarti jernih.⁴⁷ Yakni kejernihan niat semata-mata untuk Allah SWT, kejernihan ustadz dan santri dalam bersikap dan kejernihan dalam bertutur kata sehingga tidak berprasangka negatif serta beretika dengan tidak mempertanyakan atau protes terhadap tugas maupun amanah⁴⁸ bukan berarti ikhlas hanya sekedar mengikuti kegiatan atau amanah pondok apa adanya, terlebih karena ada apanya, sehingga ikhlas disini harapannya santri jernih/bersih dari keluhan atas padatnya kegiatan, ustadznya jernih dari protes dan memilih amanah sebagai pengajar meski keterbatasan fasilitas, gaji bahkan keterbatasan penghargaan.
3. Pondok Pesantren adalah pesantren modern di Kabupaten Tabalong yang berafiliasi pada pondok pesantren di Jawa, yakni Pondok Pesantren Anwarul Hasaniyyah Kecamatan Haruai yang berafiliasi pada Pesantren Darul Lughah Waddakwah, secara struktural di Yayasan Pondok Pesantren se Kabupaten Tabalong, pengasuh pesantren ini menjadi wakil

⁴⁶Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 12

⁴⁷Yusuf Qadharawi, *Ikhlas Sumber Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), h. 2013

⁴⁸Muhammad Hasyim Asyari, *Adabul Alim Wal Muta'allim*, (Almaktabah Qandaniyah, t.th).

dari struktur organisasi kyai se Kabupaten Tabalong dan Pondok Pesantren Al Madaniyah Kecamatan Jaro Kabupaten Tabalong yang berafiliasi pada Pondok Pesantren Gontor dan pengasuhnya menjadi Ketua Yayasan Pondok Pesantren se Kabupaten Tabalong.

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian ini adalah pendidikan nilai ikhlas dipahami oleh ustadz dan santri, dipraktikkan oleh santri dan bisa disistematiskan di Pesantren se Kabupaten Tabalong melalui nilai-nilai yang menunjukkan simbol keikhlasan pada diri santri di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong saat di luar kelas/ di luar jam belajar formal.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai konsep keikhlasan dalam konteks pendidikan telah dilakukan oleh berbagai peneliti, meskipun masing-masing masih menunjukkan fokus yang berbeda-beda dan belum banyak yang fokus pendidikan keikhlasan.

Penelitian terdahulu terkait keikhlasan, khusus disertasi dilakukan oleh Idam Mustofa tahun 2019 berjudul Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo) yang hasilnya berupa nilai pancajiwa dicetuskan oleh *founding father*, internalisasi melalui sosialisasi, penugasan, penghayatan tercermin dari moralitas, perlunya kesadaran melanjutkan visi *founding father*.

Selanjutnya dengan pendekatan fenomenologi, Carlan Menyusun disertasi yang diujikan tahun 2021 dengan judul model implementasi

pendidikan nilai multikultural dalam membentuk sikap keberagamaan masyarakat, hasilnya pembentukan nilai ikhlas melalui tahapan memupuk toleransi, pembinaan intern dan antar umat beragama melalui kegiatan yang mendorong munculnya kerukunan.

Penelitian pustaka dilakukan oleh Fauziah Zainuddin tahun 2017 dengan judul disertasinya wawasan al-qur'an tentang pendidikan karakter yang hasilnya adalah esensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an ditemukan dalam berbagai klausa ayat yang menggunakan term *khuluq*, *al-birr*, *al-khair*, *qaulan kariman*, *qawlan layyinan* dan *qawlan ma'rūfan*.

Adapun penelitian dalam bentuk disertasi, terkait internalisasi nilai dilakukan oleh Ahmad Fauzi tahun 2021 dengan judul internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya relegius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di sekolah rujukan adiwiyata mandiri, hasilnya adalah internalisasi melalui pengkondisian budaya, penanaman budaya, pengamalan budaya, pemeliharaan budaya, penghayatan budaya, dan keberlanjutan budaya.

Penelitian pendidikan nilai berupa disertasi juga dilakukan oleh Rizka Amalia tahun 2024 berjudul dari ayunan hingga PAUD: praktik tradisional pendidikan nilai anak prasekolah di Aceh Tamiang yang hasilnya praktek tradisional pendidikan nilai berupa belajar bersikap positif, belajar kerjasama dan saling percaya. Penelitian pendidikan nilai juga dilakukan oleh Cece tahun 2018 berjudul penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis AlQuran; implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta yang hasilnya penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis AlQuran di

SMAN Kabupaten Purwakarta dengan: Senin berupa ajeg nusantara, selasa dengan mapag di banua, rabu dengan maneuh di sunda, kamis dengan nyanding wawangi, jum'at dengan nyucikeun diri, sabtu dan minggu dengan betah di imah. Sedangkan penelitian budi pekerti khususnya dalam hal kurikulumnya telah dilakukan oleh Asniah tahun 2023 dengan judul pengembangan model kurikulum integrasi madrasah diniyah ke dalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada sekolah dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara. Hasilnya berupa integrasi antara kurikulum madrasah diniyah dan pendidikan agama Islam di sekolah dasar yang terbukti valid, praktis, dan efektif. Implementasi model tersebut mampu meningkatkan karakter religius siswa, memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan nonformal, serta mengatasi dualisme sistem pendidikan agama.

Penelitian relevan lainnya dilakukan oleh Kourosh Hassani tahun 2011 melalui studi retrospektif pada siswa sekolah detensi. Beliau menekankan pentingnya peningkatan kesadaran diri melalui instruksi dan bimbingan. Meskipun demikian, penelitian ini tidak secara spesifik mengulas bagaimana nilai ikhlas ditanamkan atau terbentuk dalam diri siswa. Studi senada dilakukan oleh Hasan tahun 2010 yang mengkaji hubungan antara keikhlasan dan sikap menolong mahasiswa. Temuannya menunjukkan bahwa keikhlasan tercermin melalui perilaku prososial, khususnya kerelaan membantu orang lain. Namun, fokus penelitian ini masih berkisar pada indikator perilaku, bukan pada proses pendidikan nilai keikhlasan itu sendiri.

Perspektif lain muncul dari penelitian yang menempatkan keikhlasan pada konteks pendidik. Scott Jarvie (2019) menegaskan bahwa keterbukaan guru terhadap kritik merupakan cerminan keikhlasan dalam mengajar yang berdampak pada mutu proses pembelajaran, tapi itu semua membutuhkan keyakinan dan hubungan interpersonal yang sering memunculkan dikotomi pedagogi tradisional dan kritis. Begitu pula Ummi Inayati (2018) yang menemukan bahwa keikhlasan berkontribusi terhadap kedisiplinan guru. Kedua penelitian ini memperlihatkan signifikansi keikhlasan dalam profesi pendidik, namun belum menyentuh aspek pendidikan keikhlasan pada peserta didik.

Selain itu, beberapa penelitian mengupas keikhlasan melalui sisi linguistik dan pragmatik. Karyn Fish tahun 2017 menunjukkan bahwa keikhlasan pembicara dapat diidentifikasi melalui aspek bahasa, seperti intonasi dan pilihan kata, sehingga lebih menekankan pada ekspresi verbal daripada proses internalisasi nilai. Sementara itu, Penny tahun 2011 menawarkan pendekatan berbeda melalui kewirausahaan sosial sebagai sarana membentuk karakter, termasuk nilai keikhlasan, misalnya melalui kegiatan menjaga koperasi sekolah. Upaya ini memberikan alternatif strategi penanaman karakter, meski belum secara khusus membahas proses pedagogis yang sistematis untuk membentuk keikhlasan pada siswa.

Dari sisi psikologi, Lu'luatul Chizanah tahun 2011 menyoroti keselarasan konsep ikhlas dengan prososial yang melibatkan unsur kognisi, afeksi, nilai, dan regulasi diri. Walaupun memberikan gambaran yang

komprehensif mengenai konstruksi ikhlas, penelitian ini belum menawarkan desain pendidikan nilai tersebut. Upaya lebih lanjut dilakukan oleh Chizannah dan Hadjam tahun 2013 yang mengembangkan instrumen pengukuran ikhlas dengan reliabilitas baik. Penelitian lain dari kedua penulis tahun 2011 menegaskan validitas konstruk ikhlas yang berkorelasi dengan kontrol emosi, kejujuran, komitmen, pengorbanan, dan tanggung jawab. Namun, kedua penelitian ini juga masih terbatas pada aspek pengukuran, bukan implementasi pendidikan keikhlasan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu telah memberi gambaran luas mengenai keikhlasan sebagai perilaku prososial, karakter guru, aspek linguistik, maupun konstruk psikologis yang dapat diukur. Namun, belum ada penelitian tentang nilai, khususnya terkait keikhlasan, terlebih dengan pendekatan *grounded theory* untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam, berbasis data, membuka tabir agar tidak terlalu dogmatis, lebih sistematis yang tergambar pada tabel berikut ini:

No	Nama & Judul	Hasil	Kesamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Idam Mustofa (2019), Disertasi: Pendidikan Nilai di Pesantren (Studi tentang Internalisasi Pancajiwa di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo)	Nilai pancajiwa dicetuskan oleh <i>founding father</i> , internalisasi melalui sosialisasi, penugasan, penghayatan tercermin dari moralitas, perlunya kesadaran melanjutkan visi <i>founding father</i>	a. Pancajiwa salah satunya keikhlasan b. Lokasi PP Gontor, sedangkan disertasi ini meneliti pesantren afiliasi PP Gontor	Pendekatan studi kasus	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalian teori baru berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wîd, ath-thâ'ah, dan alkhidmah</i> .
2	Carlan (2021), Disertasi: Model Implementasi Pendidikan Nilai Multikultural	Modelnya dengan tahapan memupuk toleransi, pembinaan intern	Pendidikan Nilai	a. Pendekatan fenomenologi b. Lokasinya Masyarakat Cigugur Kab.	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalian teori baru

	Dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Masyarakat	dan antar umat beragama melalui kegiatan yang mendorong munculnya kerukunan		Kuningan sedangkan disertasi ini lokasinya pondok pesantren	berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wīd, ath-thā'ah, dan alkhidmah</i> .
3	Fauziah Zainuddin (2017), Disertasi: Wawasan al-Qur'an tentang Pendidikan Karakter	Esensi pendidikan karakter menurut al-Qur'an ditemukan dalam berbagai klausa ayat yang menggunakan term <i>khuluq, al-birr, al-khair, qaulan kariman, qawlan layyinan</i> dan <i>qawlan ma'rūfan</i>	Pendidikan Karakter/ Nilai	Penelitian Pustaka	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalian teori baru berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wīd, ath-thā'ah, dan alkhidmah</i> .
4	Ahmad Fauzi (2021), Internalisasi nilai-nilai PAI sebagai budaya relegius untuk mengembangkan karakter cinta lingkungan di sekolah rujukan adiwiyata mandiri	Internalisasi melalui pengkondisian budaya, penanaman budaya, pengamalan budaya, pemeliharaan budaya, penghayatan budaya, dan keberlanjutan budaya	Internalisasi nilai	a. Nilai-nilai PAI, sedangkan penelitian ini nilai ikhlas b. Stidu kasus	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalian teori baru berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wīd, ath-thā'ah, dan alkhidmah</i> .
5	Rizka Amalia (2024), Disertasi: Dari ayunan hingga PAUD: praktik tradisional pendidikan nilai anak prasekolah di Aceh Tamiang	Praktek tradisional pendidikan nilai berupa belajar bersikap positif, belajar kerjasama dan saling percaya	Pendidikan Nilai	Pendidikan nilai Kerjasama, belajar percaya, bertindak positif	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalian teori baru berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wīd, ath-thā'ah, dan alkhidmah</i> .
6	Asniah (2023), Pengembangan model kurikulum integrasi madrasah diniyah dalam pendidikan agama	Integrasi antara madrasah diniyah dan pendidikan agama Islam di sekolah dasar	Pendidikan budi pekerti	Research and development (R&D)	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalian teori baru

	Islam dan budi pekerti pada sekolah dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara	yang terbukti valid, praktis, dan efektif. Implementasi model tersebut mampu meningkatkan karakter religius siswa, memperkuat sinergi antara pendidikan formal dan nonformal, serta mengatasi dualisme sistem pendidikan agama.			berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wîd, ath-thâ'ah, dan alkhidmah</i> .
7	Cece (2018), Disertasi: Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis AlQuran; implementasi di SMAN Kabupaten Purwakarta	Penguatan pendidikan karakter melalui kearifan lokal berbasis AlQuran di SMAN Kabupaten Purwakarta dengan: Senin berupa ajeg nusantara, selasa dengan mapag di banua, rabu dengan maneuh di sunda, kamis dengan nyanding wawangi, jum'at dengan nyucikeun diri, sabtu dan minggu dengan betah di imah.	Pendidikan karakter	Kualitatif dengan pendekatan tafsir maudhui	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalan teori baru berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wîd, ath-thâ'ah, dan alkhidmah</i> .
8	Kourosh Hassani (2011), disertasi berjudul <i>Preparing Students For Learning: a Retrospective Investigation of Students at a Detention School</i>	Untuk meningkatkan kesadaran diri siswa melalui jalur instruksi dan bimbingan	Nilai ikhlas memperkuat relasi edukatif yang autentik dan penuh kepercayaan, yang dalam Hassani terbukti krusial bagi kesiapan belajar.	Pendekatan Retrospective investigation atau melihat ke belakang (backwardlooking) untuk mencari hubungan sebab-akibat atau cabang lain dari penelitian studi kasus	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalan teori baru berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wîd, ath-thâ'ah, dan alkhidmah</i> .
9	Hasan (2010), <i>Indonesian Psychological Journal</i> berjudul <i>Role of Sincerity and Patience in</i>	Keikhlasan mahasiswa terukur dengan kesabaran dan sikap rajin	Ketulusan/ikhlas	Jenis correlational study dan pendekatan yang digunakan empirical	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalan teori baru

	<i>Helping Attitude of Psychology Department Students in North Jakarta</i>	menolong orang lain.		quantitative research	berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wîd, ath-thâ'ah, dan alkhidmah.</i>
10	Scott Jarvie/ Michigan State University (2019), <i>Promising Truths, in Fiction & Teaching: Sincerity</i>	Kesiapan guru dalam menerima kritik akan menghasilkan pengajaran yang ikhlas tapi membutuhkan keyakinan dan hubungan interpersonal yang sering memunculkan dikotomi pedagogi tradisional dan kritis	Ketulusan/ keikhlasan	Studi pustaka	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalan teori baru berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wîd, ath-thâ'ah, dan alkhidmah.</i>
11	Karyn Fish/McGill University (2017), <i>The Sound of (in) Sincerity</i>	Keikhlasan pembicara terukur dari bahasa yang terucap, nada bicara dan kerasnya suara.	Ketulusan/ keikhlasan	Laboratory experiment	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalan teori baru berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wîd, ath-thâ'ah, dan alkhidmah.</i>
12	Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rachman Hadjam (2013) berjudul <i>Penyusunan Instrumen Pengukuran Ikhlas</i>	Skala ikhlas terdiri 22 item dengan reliabilitas sebesar 0,809	Ketulusan/ keikhlasan	Research and development (R&D)	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalan teori baru berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at-ta'wîd, ath-thâ'ah, dan alkhidmah.</i>
13	Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rachman Hadjam (2011) berjudul <i>Validitas</i>	Konstruk ikhlas bersifat multidimensional dan instrumen yang	Ketulusan/ keikhlasan	Penelitian kuantitatif	a. Fokus nilai ikhlas b. Fokus penggalan teori baru

	<i>Konstruk Ikhlas: Analisis Faktor Eksploratori terhadap Instrumen Skala Ikhlas</i>	dikembangkan memiliki validitas konstruk yang memadai setelah melalui proses seleksi item berdasarkan factor loading			berdasarkan fakta c. Temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas berupa <i>at- ta'wīd, ath- thā'ah, dan alkhidmah.</i>
--	--	--	--	--	--

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan disertasi pendidikan nilai ikhlas di Pondok Pesantren Kabupaten Tabalong direncanakan sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan, isinya latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, sistematika penulisan.

Bab II yaitu kajian pustaka berisi pendidikan nilai, makna ikhlas dan indikator nilai-nilai ikhlas, pola pendidikan nilai ikhlas, landasan pendidikan nilai ikhlas dan dogma ikhlas antara norma dan realitas.

Bab III yaitu metode penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data grounded theory dan pengecekan keabsahan.

Bab IV hasil penelitian berisi latar belakang objek penelitian, penyajian data, analisis data, temuan teori transformasi pendidikan nilai ikhlas dan posisi teori transformasi pendidikan nilai ikhlas dalam perspektif pendidikan karakter dan tasawuf.

Bab V yaitu penutup yang berisi simpulan dan saran-saran